

BUDAYA MENGGUNAKAN AIR KOBOKAN PADA RUMAH MAKAN PADANG TERKAIT PENYEBARAN COVID-19

Galuh Mawarni M, Dhafin Iedfaza, Reyhan Ranggadhita, & Kallista Adelia

Institut Teknologi Bandung
Email: iedfazadhafin@gmail.com

Abstrak

Pandemi COVID-19 membuat manusia semakin sadar akan pentingnya kebersihan. Salah satu budaya minang yang masih sering dilakukan dalam hal kebersihan adalah membersihkan tangan dengan air kobokan yang sering ditemukan di rumah makan padang. Tujuan penelitian studi literatur ini adalah untuk mengkaji potensi penyebaran COVID-19 melalui penggunaan air kobokan sebagai alternatif metode cuci tangan pada wastafel. Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Penelitian ini dibuat agar masyarakat lebih mengerti mengenai air kobokan yang mempunyai peluang dalam penyebaran COVID-19, sehingga masyarakat dapat mencari alternatif lain dari air kobokan atau tidak lagi menggunakan air kobokan. Hal ini didukung dengan banyaknya pendapat dokter yang menyatakan air kobokan tidak dapat membersihkan tangan secara efektif, tetapi justru menambah populasi kuman ataupun virus di tangan. Center for Disease Control and Prevention (CDC) menganjurkan untuk mencuci tangan di bawah air mengalir agar kuman-kuman ini dapat tersapu bersih. Air kobokan yang tergenang pada mangkok merupakan media yang tepat untuk kuman berkembang, sehingga cuci tangan lebih baik dilakukan pada air mengalir dengan menggunakan sabun.

Kata kunci: air kobokan, rumah makan padang, COVID-19, virus.

Abstract

The COVID-19 pandemic has made people more aware of the importance of hygiene. Finger bowl, one of Minang's cultures that are still alive today and commonly found in Padang restaurants, is a small bowl of water for washing hands before dining. The purpose of this literature study is to examine the potential of the spread of COVID-19 through the use of finger bowl water as an alternative method of washing hands at the sink. In this study, the research method used is a literature study. This research was made so that people could have a better understanding about finger bowl water, which has the opportunity to spread COVID-19, so that people can look for other alternatives to and stop the use of finger bowl during the pandemic. This finding is supported by the opinions of numerous doctors and scientists alike who state that finger bowl water does not clean hands effectively, but instead increases the population of germs or viruses on hands. The Center for Disease Control and Prevention (CDC) recommends washing your hands under running water so that these germs can be washed away. This is because finger bowl water is essentially stagnant water in a bowl and is the right medium for germs to grow, so it is better to wash hands in running water using soap.

Keywords: Finger bowl, padang restaurants, COVID-19, virus.

PENDAHULUAN

Budaya mencuci tangan dengan air kobokan merupakan salah satu budaya minang yang masih dijalankan di zaman modern ini. Air kobokan biasanya disediakan di rumah makan padang bersama dengan jeruk nipis untuk membersihkan tangan sebelum makan dan menghilangkan bau amis sesudah makan. Meskipun praktis, mencuci tangan dengan

air yang tidak mengalir dan tanpa menggunakan sabun membuat budaya ini diragukan efektivitasnya. Air yang tidak mengalir juga memungkinkan kontaminasi mikroorganisme pada air. Terlebih di masa pandemi COVID-19, metode mencuci tangan sangat penting untuk diperhatikan untuk membatasi penyebaran COVID-19 dan penyakit lainnya yang disebabkan oleh mikroorganisme.

Pada penelitian ini, akan dibahas mengenai hubungan budaya mencuci tangan dengan air kobokan dan penyebaran virus COVID-19. Judul dari penelitian kami ialah “Kebiasaan Menggunakan Air Kobokan pada Rumah Makan Padang Terkait Penyebaran COVID-19”. Penelitian oleh Kusuma, *et al.* (2015), dengan judul “Identifikasi Bakteri Coliform pada Air Kobokan di Rumah Makan Kelurahan Andalas Kecamatan Padang Timur” telah membahas tentang keberadaan bakteri coliform pada air kobokan di rumah makan padang baik air yang bersumber dari sumur bor ataupun yang bersumber dari PDAM. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada ada tidaknya kemungkinan virus COVID-19 terdapat dalam air kobokan.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah karya ini, yaitu: apakah air kobokan dapat menjadi media penyebaran virus COVID-19? bagaimana keamanan melanjutkan penggunaan air kobokan di tengah pandemi COVID-19? bagaimana efektivitas penggunaan air kobokan terhadap pembunuhan virus? dan apa alternatif dari penggunaan air kobokan di tengah pandemi?

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui peluang penyebaran virus COVID-19 melalui air kobokan, untuk mengetahui keamanan melanjutkan penggunaan air kobokan di saat pandemi COVID-19, untuk mengetahui efektivitas penggunaan air kobokan terhadap

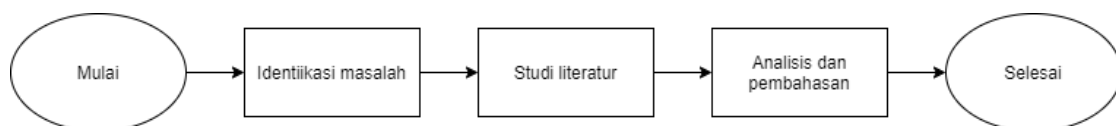
pembunuhan virus, dan untuk mengetahui alternatif apa saja yang dapat digunakan selain air kobokan di tengah pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Menurut Creswell, John. W. (2014) dalam (Nurgiansah, 2020) (Nurgiansah, 2021) menyatakan bahwa Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Alur penelitian secara rinci dapat dilihat melalui bagan berikut:



Gambar 1.1 Alur Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Air Sebagai Media Penyebaran Virus

Menurut WHO, patogen virus yang

dapat ditularkan melalui air memiliki kesempatan yang sedang hingga tinggi termasuk COVID-19. Virus ini diketahui dapat bertahan hidup dalam limbah cair.

Suhu air yang lebih dingin cenderung meningkatkan kelangsungan hidup virus tersebut. Bukti ini menunjukkan bahwa COVID-19 dapat bertahan hidup dalam air mau bersih maupun kotor, namun tingkat yang lebih tinggi terhadap keberlangsungan hidup virus adalah air yang kotor seperti limbah air dan air yang terkontaminasi dengan limbah menyediakan jalur transmisi fekal-oral yang berpotensi untuk hidupnya virus. Dari jurnal yang kami kutip, telah teridentifikasi keberlangsungan hidup COVID-19 dalam sistem air menggunakan data studi in vitro yang dipublikasikan, mengidentifikasi konsentrasi virus yang dapat ditularkan melalui air yang layak untuk dipakai, namun jika airnya terkontaminasi yang merupakan tidak bersih, virus akan cenderung lebih mudah menular melalui air tersebut.

Sebuah laporan baru oleh Shutler *et al.* (2021), menunjukkan bahwa COVID-19 dapat tetap stabil di dalam air hingga mencapai 25 hari. Hasil seperti itu dapat memberikan dampak terhadap penyebaran COVID-19 di Indonesia, terlebih jika airnya terkontaminasi dengan sesuatu yang membuat virus dapat bertahan hidup lebih lama. Harus diingat juga bahwa sistem pengelolaan air yang rusak jika difungsikan menjadi air kobokan dapat berkontribusi untuk menyebarkan penyakit atau kondisi yang terbawa air lainnya, khususnya air kobokan yang digunakan, sehingga air terkontaminasi oleh COVID-19.

Maka, penggunaan air kobokan alami kemungkinan dapat bertindak sebagai jalur transmisi untuk COVID-19 yang merupakan ancaman bagi infeksi manusia. Volume baru yang mengintegrasikan metode deteksi virus diperlukan untuk memastikan keamanan sistem air agar aman digunakan sebagai air kobokan. Sementara, risiko utama yang terkait dengan wabah COVID-19 saat ini adalah penyebaran virus melalui air

kobokan.

Efektivitas Jeruk Nipis sebagai Antibakteri maupun Antivirus

Penggunaan jeruk nipis sebagai agen pembersih tradisional pada kobokan lazim dilakukan masyarakat Indonesia. Baik sebelum maupun sesudah makan, masyarakat akan mencuci tangan dengan air kobokan dan setengah buah jeruk nipis yang sama. Jeruk nipis disinyalir digunakan sebagai pewangi dan pembersih tangan dari minyak setelah makan menggunakan tangan, sehingga masih dipakai sampai saat ini.

Buah jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) berbentuk bulat dengan kulit yang berwarna hijau muda kekuningan jika sudah matang, beberapa jenis tertentu matang saat warna buahnya hijau muda. Jenis jeruk nipis ini tersebar luas di Asia dan Amerika Tengah. Buah ini terkenal memiliki rasa kecut asam yang kuat walaupun bentuknya tidak sebesar buah jeruk. Senyawa kimia bermanfaat yang ditemukan pada buah ini adalah asam sitrat, asam amino (triptofan, lisin), minyak atsiri (sitral, limonen, felandren, lemon kamfer, kadinen, geranil asetat, linalil asetat, aktilaldehid, nonilaldehid), damar (resinae), glikosida, asam sitrun, lemak (Saturated fat, Monounsaturated fat, Polyunsaturated fat), kalsium (Calcium), fosfor (Fosforus), besi (Ferrum), belerang (Sulfur), vitamin B1 dan C (Anna, 2012).

Selain itu menurut Hariana (2006), bahan kimia yang terkandung dalam buah ini adalah asam sitrat sebanyak 7-7,6% dari 100 gram buah, vitamin C sebanyak 27 mg/100 gr jeruk, Ca sebanyak 40 mg/100 gr jeruk, dan P sebanyak 22 mg/100 gr jeruk, lalu damar, lemak, mineral, vitamin B1, sitral limonene, fellandren, lemon kamfer, geranil asetat, cadinen, linalin asetat.

Berikut adalah tabel klasifikasi dari buah jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*):

Tabel 2.1 Klasifikasi *Citrus aurantifolia*

Kingdom	Plantae
Filum	<i>Spermatophyta</i>
Kelas	<i>Dicotyledonae</i>
Ordo	<i>Rutales</i>
Famili	<i>Rutaceae</i>
Genus	<i>Citrus</i>
Spesies	<i>Citrus aurantiifolia</i>

Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* Swingle) terbukti dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* secara *in vitro* dalam beberapa konsentrasi yaitu 25%, 50%, 75%, dan 100%. Semakin tinggi konsentrasi jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* Swingle) maka akan semakin baik daya hambatnya. Hasil ini menunjukkan bahwa jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* Swingle) memiliki kandungan kimia seperti minyak atsiri dan fenol yang bersifat bakterisidal (Razak, *et al.*, 2013).

Selain itu, buah ini mampu memberikan daya hambat pada pertumbuhan bakteri *Staphylococcus epidermidis*, dengan daya hambat terbaik pada konsentrasi tertinggi yaitu 25% dalam percobaan (Nurdin, *et al.*, 2013). Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* Swingle) juga memiliki daya hambat pada beberapa bakteri lainnya, seperti *Salmonella typhi* (Pratiwi, *et al.*, 2013), *Enterococcus Faecalis* (Ramadhinta, *et al.*, 2016), dan *Staphylococcus aureus* (Onyeagba, *et al.*, 2004).

Dari beberapa contoh studi pustaka tersebut, beberapa penelitian secara ilmiah telah membuktikan kemampuan antibakteri dari buah jeruk nipis dalam konsentrasi tertentu, bukan dari satu buah atau setengah buahnya saja. Pemakaian air kobokan yang menjadi tempat setengah

buah jeruk nipis berada tidak dapat memastikan kemurnian dan kesegaran buah, sehingga efektivitas kemampuan antibakteri yang sudah diteliti tidak dipastikan dapat berlaku. Selain itu, konsentrasi buah jeruk nipis yang dapat efektif bekerja sebagai antiseptik adalah pada konsentrasi 75%, tidak lebih rendah dari angka tersebut (Lestari, 2018). Pemakaian setengah buah jeruk nipis tanpa konsentrasi yang pasti tidak bisa membuktikan kemampuan antibakteri dari jeruk nipis pada air kobokan.

Menurut Lawal *et al.* (2014), senyawa mayor yang terdapat dalam daun dan kulit buah jeruk nipis adalah limonen dan β -pinen. Berdasarkan analisis dengan GC minyak atsiri terbanyak yang terkandung dalam jeruk nipis adalah monoterpen, dan monoterpen terbanyak adalah limonen. Senyawa-senyawa tersebut diduga memiliki aktivitas antivirus (Dongmo, *et al.*, 2009). Beta-pinene dan limonene mengurangi infektivitas virus hingga 100%. Cara kerja antivirus telah ditentukan, hanya efek antivirus moderat yang diungkapkan oleh monoterpen ketika obat ini ditambahkan ke sel inang sebelum infeksi atau setelah masuknya HSV ke dalam sel.

Namun, kedua monoterpen menunjukkan aktivitas anti-HSV-1 yang

tinggi melalui interaksi langsung dengan partikel virus bebas. Kedua obat yang diuji berinteraksi dengan HSV-1 dengan cara yang bergantung pada dosis sehingga menonaktifkan infeksi virus (Dongmo, 2009). Menurut penelitian yang dilakukan juga oleh Dongmo (2009) dan Astani (2014), daun, buah, dan kulit jeruk nipis memiliki kemampuan antivirus pada virus *Yellow fever* dan *Tobacco Mozaic Virus*. Sehingga jeruk nipis terbukti memiliki kemampuan antivirus pada virus tertentu, bukan pada virus corona. Penggunaan buah jeruk nipis pada air kobokan tidak dapat dibuktikan memiliki efektivitas tertentu sebagai antivirus Covid-19. Oleh

karena itu, virus Covid-19 masih memiliki peluang untuk dapat ditransfer melalui medium air kobokan atau wadah kobokan.

Pembahasan
Kandungan Mikroorganisme dalam Air Kobokan

Berdasarkan hasil penelitian yang diadakan oleh Decky (2016), mengenai Hubungan Fasilitas Sanitasi Rumah Makan dengan Keberadaan E. Coli pada Air Kobokan di Wilayah Kerja Puskesmas Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, didapatkan hubungan yang dinyatakan dalam tabel berikut.

Kriteria Fasilitas Sanitasi	Apakah Terdapat Hubungan dengan Kadar Bakteri (E. Coli)?
Sanitasi Air Bersih	Ya
Sanitasi Air Limbah	Ya
Sanitasi Toilet	Ya
Sanitasi Tempat Sampah	Tidak
Sanitasi Tempat Pencucian Peralatan	Ya

Artikel penelitian oleh Kusuma, *et al.* (2015) juga menunjukkan bahwa dari 21 air kobokan dari rumah makan padang yang berbeda di Kelurahan Andalas, Padang Timur, hanya 1 rumah makan yang airnya memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah. Sumber air kobokan dari 21 rumah makan padang ini terdiri dari 12 rumah makan bersumber dari PDAM dan 9 rumah makan bersumber dari sumur bor. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan no 416 Tahun 1990 tentang persyaratan kualitas air bersih, air yang digunakan tidak boleh mengandung bakteri golongan coliform lebih dari 50/100 cc air.

Dari seluruh sampel air kobokan, 4 sampel dari sumber air PDAM dan 3 sampel

dari sumber air sumur bor yang menunjukkan hasil positif mengandung E. coli. Keberadaan *E. Coli* umumnya berada di feses manusia dan hewan sehingga besar kemungkinan telah terjadi kontaminasi tinja pada air dan memungkinkan terdapat patogen lain di dalam air.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pengamatan yang telah dilakukan mengenai kebiasaan penggunaan air kobokan dalam rumah makan padang dan kaitannya dengan penyebaran COVID-19, dapat disimpulkan bahwa terdapat peluang bagi virus untuk berkembang biak dan menyebar melalui media air, termasuk

air kobokan yang umumnya ditemui di rumah makan padang. Selain itu, sebagian besar air kobokan di rumah makan padang mengandung patogen yang merupakan indikasi bahwa air telah terkontaminasi dan tidak memenuhi standar pemerintah.

Hal ini dipicu oleh fasilitas sanitasi yang kurang seperti ketersediaan air bersih, pengolahan air limbah, sanitasi toilet, dan sanitasi tempat pencucian peralatan. Kenyataan ini membuat virus COVID-19 sangat mungkin ditemukan dalam air kobokan. Adapun fakta bahwa buah jeruk nipis tidak efektif sebagai antivirus COVID-19, sehingga masih ada peluang untuk penyebaran Covid-19 terjadi lewat air kobokan yang tergenang maupun wadahnya.

Dari kasus ini, peneliti menyarankan bahwa penggunaan air kobokan di rumah makan padang sebaiknya dihentikan sementara selama

masa pandemi COVID-19 masih berlangsung serta mencari alternatif lain untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, seperti penggunaan *hand sanitizer* dan mencuci tangan di saluran air yang mengalir seperti wastafel, keran dan sebagainya sesuai anjuran Center for Disease Control and Prevention (CDC). Hal ini dikarenakan penggunaan air kobokan, terutama selama pandemi COVID-19, mempunyai risiko kesehatan tertentu.

Jika tetap ingin ataupun terpaksa menggunakan air kobokan, baik ketika pandemi masih berlangsung maupun setelah pandemi berakhir, sebaiknya air yang digunakan sudah disteril sebelum pemakaian dengan cara pemanasan air kemudian dibiarkan hingga suhunya menurun dan aman untuk cuci tangan. Selain itu, sebaiknya air kobokan tidak digunakan oleh lebih dari satu orang setiap wadahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeleke A. Kasali., Fausat A. Abudu., Adetayo A. Sanni., Andy R Opoku. 2014. Comparative Analysis of Essential Oils of Citrus aurantifolia Swingle and Citrus reticulata Blanco, From Two Different Localities of Lagos State, Nigeria. *American Journal of Essential Oils and Natural Products*. 2 (2). 08-12.
- Anna, K. 2012. Khasiat dan Manfaat Jeruk Nipis, Ed, ke-1, stomata. Surabaya
- Astani, Akram dan Paul Schnitzler. 2014. Antiviral Activity of Monoterpenes Beta-pinene and Limonene Against Herpes Simplex Virus In Vitro. *Journal of Microbiology*. 6 (3). 149-155.
- Decky, M. 2016. Hubungan Fasilitas Sanitasi Rumah Makan Dengan Keberadaan Escherichia Coli Pada Air Kobokan di Wilayah Kerja Puskesmas Ulakan Tahun 2016. Diploma thesis, Universitas Andalas. Bab I.
- Dongmo, P.M. Jazet., L.N. Tatsadijieu., E.T. Sonwa., J. Kuate., P.H.A. Zollo., Menut. 2009. Essential Oil of Citrus aurantifolia from Cameroon and Their Antifungal Activity Against Phaeoramularia angolensis. *African Journal of Agricultural Research*. 4 (4). 354-358.
- Hariana, A. 2006. Tumbuhan obat dan khasiatnya. Penebar Swadaya, Jakarta, hal. 73-74.
- Lawal, Oladipupo A., Isiaka A. Ogunwande., Moses S. Owolabi., Abdullatif O.G. Ajeniya.,
- Kusuma, E; Rasyid, R: Endrinaldi, E. 2015. Jurnal Kesehatan Andalas: Identifikasi Bakteri Coliform pada Air Kobokan di Rumah Makan Kelurahan Andalas Kecamatan Padang Timur. Universitas Andalas. vol. 4 no. 3
- Lestari, R. K. 2018. EFEKTIVITAS JERUK NIPIS (Citrus aurantifolia Swingle) SEBAGAI ZAT ANTISEPTIK PADA CUCI TANGAN. Diakses dari

https://repository.unsri.ac.id/4234/1/RAMA_11201_04011381419189_0014108404_01_font_ref.%20pdf.pdf

- Nurdin, JA; Munir, RS; Setiabudi, RJ. 2013. Essential Oil Extract of Citrus Aurantifolia L. has Better Antibacterial Effect than Sulfur Towards Staphylococcus epidermidis. *Folia Medica Indonesiana*. 48 (3): 115-120.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Filsafat Pendidikan. In *Banyumas: CV Pena Persada*.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila. In *Solok: CV Mitra Cendekia Media*.
- Onyeagba, RA; Ugbogu, OC; Okeke, CU; Iroakasi, O. 2004. Studies on The Antimicrobial Effect of Garlic (*Allium sativum* Linn), Ginger (*Zingiber of icinale* Roscoe) and Lime (*Citrus aurantifolia* Linn). *African Journal of Biotechnology*, hal. 552-554.
- Pratiwi, D; Suswati, I; Abdullah, M. 2013. Efek Anti Bakteri Ekstrak Kulit Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia* L.) terhadap *Salmonella Typhi* secara In Vitro. 9 (2).
- Ramadhinta, TM; Nahzi, MYI; Budiarti, LY. 2016. Uji Efektivitas Antibakteri Air Perasan Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia* L.) sebagai Bahan Irigasi Saluran Akar Alami terhadap Pertumbuhan *Enterococcus Faecalis* In Vitro. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*. 1 (2): 124 – 128
- Razak, A; Djamal, A; Revilla, G. 2013. Uji Daya Hambat Air Perasan Buah Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia* S.) terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus aureus* secara In Vitro. Padang: Universitas Andalas, Fakultas Kedokteran. 2 (1).